

**MENINGKATKAN POTENSI DAYA TARIK TERHADAP KEBERADAAN
SITUS CAGAR BUDAYA NGURAWAN**
(Increase the Potential Attraction of the Existence of the Ngurawan Cultural Site)

Hanan Abimanyu¹, Ahmad Syakirin²
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
email: Abimanyuten007@gmail.com, ahmadsyakiringamma@gmail.com.

Abstrak

Situs Ngurawan merupakan situs cagar budaya peninggalan dari Kerajaan Glang-Glang. Situs cagar budaya ini didirikan sejak tahun 2016 oleh bapak Suhanto atau yang biasa dikenal sebagai Pak Gatot. Dari pengabdian masyarakat ini diperoleh informasi yaitu dalam aktivitas kegiatan warga seringkali menemukan berbagai benda kuno purbakala peninggalan kerajaan, bahkan batu bata kuno yang memiliki ukuran besar terlihat banyak berserakan dan penduduk menganggap lumrah akan hal tersebut. Hal ini dapat menjadi bukti nyata bahwa Dusun Ngrawan adalah Dusun yang telah ada sejak lama dan merupakan sebuah Dusun tua. Dari beberapa peneliti dan sumber sejarah menegaskan bahwa Dusun Ngrawan adalah pusat kerajaan Glang-Glang di bumi Ngurawan pada masa Singosari dan Kadipaten Gegelang di Masa Kerajaan Majapahit. Namun, keberadaan lokasi situs cagar budaya ini masih kurang diketahui oleh masyarakat luar Dusun Ngurawan maupun luar Desa Dolopo, serta tidak adanya petunjuk arah lokasi maupun navigasi dari Google Maps yang tidak akurat. Maka kegiatan pengabdian ini bertujuan agar dapat memberikan dampak baik bagi masyarakat luar Ngurawan untuk memafhumi, mengenal dan yang terpenting mengetahui akan keberadaan situs cagar budaya Ngurawan, serta menjadi media pembelajaran lokal bagi pendidikan sejarah.

Kata Kunci: Situs, Lokasi, Dampak, Pengabdian, Masyarakat, Pendidikan.

Abstract

The Ngurawan site is a relic of the Glang-Glang Kingdom. This site was founded in 2016 by Mr. Suhanto or Mr. Gatot. From this community service, information is obtained in the activities of residents who often find ancient objects, even large size ancient bricks are scattered and the residents are common. this is proof that the hamlet of Ngrawan is a hamlet that has been around for a long time. Several researchers and historical sources confirm that Ngrawan was the center of the Glang-Glang kingdom during the Singosari and Gegelang Duchy during the Majapahit Kingdom. The existence of the location of this cultural heritage site is not well known by the people outside Ngurawan Hamlet and Dolopo Village. and the absence of location instructions or navigation from Google Maps which is not accurate to the location of the cultural heritage site.. This service activity aims to have a good impact on people outside Ngurawan to recognize and know the existence of the Ngurawan cultural heritage site, as a learning media for history education.

Keywords: Site, Location, Impact, Community Service, Education.

PENDAHULUAN

Dusun Ngurawan merupakan salah satu Dusun yang terletak di desa Dolopo, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. Di Dusun Ngurawan ini memiliki situs cagar budaya

peninggalan kerajaan Gegalang atau Glang-Glang yang dikelola pribadi oleh Bapak Suhanto yang telah berdiri sejak tahun 2016. Keberadaan akan adanya peninggalan situs tersebut sudah diketahui pada tahun 1970-an yaitu berupa relief bangunan maupun arca-arca yang bagus. Namun, hal tersebut kini sudah tidak ada karena adanya tangan-tangan dari oknum yang tidak bertanggungjawab untuk menjual ataupun merusak peninggalan tersebut dan menyisakan beberapa peninggalan arca seperti patung parwati, lingga, yoni, ompak dan lain sebagainya.

Sehingga, bapak Gatot yang mendapat arahan wejangan dari para leluhurnya akan adanya keberadaan peninggalan kerajaan yang berada di sekitaran rumahnya membuat rasa penasaran untuk pembuktian bapak Gatot pun tergugah. Maka pada maret tahun 2016 secara mandiri bapak Gatot melakukan ekskavasi dengan mempekerjakan sejumlah 6 orang untuk menggali tanah di kebun, pekarangan rumahnya. Upaya penggalian untuk membuktikan wejangan leluhurnya tersebut dilakukan oleh bapak Gatot selama hampir 2 bulan. Hasilnya pada sejumlah titik tanah yang digali bapak Gatot menemukan struktur bangunan besar. Struktur tersebut diduga saling terkait antara satu dengan lain sehingga membentuk bangunan megah. Struktur struktur besar ini baru ditemukan setelah penggalian bapak Gatot bersama para pekerja yang telah mencapai kedalaman 1,5 meter. Ukuran batu bata yang menjadi bahan tembok atau dinding tersebut juga besar, jauh lebih besar daripada batu bata pada masa sekarang. Perekat antara batu bata satu dengan yang lain tidak menggunakan lepa atau spasi tapi menggunakan teknik kosod. Yaitu teknik dengan menyatukan satu bata dengan bata yang lainnya dengan cara digesek. Bahkan tak hanya struktur dinding atau tembok berbahan bata merah saja, disekeliling lokasi penggalian bapak Gatot juga menemukan puing arca, puing batu candi, kepala kala, batu umpak, terakota hingga berbagai perabotan rumah tangga termasuk kendi susu.

Karena aparat desa menganggap hal tersebut merupakan penggalian liar dan tidak memiliki izin, maka polisi bersama petugas dari dinas pariwisata kabupaten Madiun akhirnya menghentikan aktivitas penggalian tersebut. Lalu sebagai bukti kepada petugas bahwa pak Gatot tidak mencari keuntungan dari aktivitas penggalian tersebut maka beliau mengumpulkan dan memajang ratusan benda cagar budaya temuannya dirumahnya. Berbagai benda cagar budaya tersebut disimpan bapak Gatot dalam etalase kaca dan dapat dilihat sewaktu waktu oleh siapapun. Petugas dari balai pelestari cagar budaya dan balai arkeologi beberapa tahun lalu juga telah datang dan melakukan peninjauan lokasi temuan. Namun hingga kini tak kunjung ada tindak lanjut dari para ahli tersebut. Karena warga dilarang melakukan penggalian sendiri, bapak gatot berharap pemerintah segera melakukan ekskavasi terhadap struktur bangunan kuno yang ada disekitar rumahnya ini.

Berdasarkan adanya aset tersebut peneliti melakukan penjajakan dan observasi lebih jauh sehingga mendapati beberapa masalah yang ada. Masalah yang pertama adalah pada saat pertama kali peneliti melakukan penjajakan menuju situs cagar budaya rute navigasi dari Google Map tidak akurat sama sekali dengan tempat situs cagar budaya menyebabkan waktu pelaksanaan penjajakan dan observasi difokuskan untuk mencari tempat situs cagar budaya tersebut. Juga tidak adanya petunjuk jalan yang digunakan acuan serta daerah Dusun Ngurawan yang masih padat oleh pepohonan rimbun menyebabkan peneliti berkeliling berulang kali ditempat yang sama. Hal tersebut baru bisa terselesaikan berkat adanya bantuan dari rekan kami yang masih satu daerah dengan situs cagar budaya, sehingga peneliti dapat sampai pada tempat tujuan. Hal ini juga diutarakan oleh bapak Masruri selaku pengelola situs cagar budaya perihal akses rute yang tidak sesuai dengan navigasi, "Seringkali mas.. pengunjung yang datang ketempat ini tidak tau arah yang dituju karena mapnya gak sesuai dan juga tidak adanya petunjuk jalan sehingga banyak yang tersesat arah ataupun sudah sampai ketempat tujuan namun tidak tau disebelah mana situsnya dan pada akhirnya mereka pulang kembali".¹

Selain masalah tersebut, peneliti menjumpai masalah yang kedua yaitu masih kurangnya penyebaran informasi akan keberadaan situs cagar budaya tersebut, menyebabkan penduduk yang berada dari luar Desa Dolopo terutama masyarakat daerah Madiun masih tidak tau akan adanya situs maupun artefak peninggalan ini yang seharusnya dengan kecanggihan teknologi pada masa kini informasi akan hal ini haruslah lebih cepat menyebar dari yang semestinya. Serta, tidak adanya tindak lanjut dari peneliti balai cagar budaya dalam memperhatikan situs temuan maupun melakukan pemberitahuan informasi ke khalayak ramai baik di sosial media maupun media penyebaran informasi terkini. Menyebabkan kurangnya perhatian dari masyarakat luar situs cagar budaya dan tidak akan dikenal luas yang akan berdampak tidak pedulinya generasi masa kini maupun generasi yang akan datang terhadap sejarah yang ada. Hal ini juga dituturkan oleh pak Gatot selaku pemilik situs, "Membangun, menata masa depan itu adalah kewajiban mas... namun, tanpa adanya sejarah masa lalu yang terukir maka masa depan itu tidak akan ada, jika sudah tidak ada yang peduli terhadap sejarah maka generasi seterusnya pun tidak akan jauh bedanya, sehingga tidak tau akan namanya tali persaudaraan maupun jasa para pahlawan yang talh gugur".²

Dalam UURI Tentang cagar Budaya 2010: 5 (Nomor 11 Tahun 2010), upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi,

¹ Wawancara dengan Bapak Masruri, Pengelola Situs Cagar budaya Ngurawan 7 Juli 2021.

² Wawancara dengan Bapak Gatot, Pemilik Situs Cagar Budaya Ngurawan 7 Juli 2021.

mengembangkan dan memanfaatkannya. Masa kini peninggalan masa lalu baik berupa fisik maupun non fisik tak sedikit terabaikan. Disebabkan banyak masyarakat yang belum sadar pentingnya menjaga peninggalan masa lampau. Sehingga masyarakat yang sadar akan merasa bertanggung jawab dan peduli terhadap pelestarian peninggalan masa lalu. Sehingga masyarakat yang sadar akan selalu menjaga dan merasa bertanggung jawab terhadap pelestarian masa lalu.³ Pengabdian yang dilakukan ditempat situs cagar budaya ini sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti sejarah maupun Universitas lain yang ada di sekitaran eks-Karesidenan Madiun, yang dilakukan oleh Ali Makrus, bertujuan mengetahui keberadaan mitos disekitar Dusun Ngurawan Desa Dolopo. Pengabdian tersebut dilakukan pada tahun 2016, dengan hanya sebatas menguak sejarah yang tertera dan penguatan fakta-fakta real yang terkait, serta pemaparan mitos yang terjadi di daerah ngurawan perihal para pejabat yang akan turun pangkat jabatan jika masuk ke daerah Ngurawan. Menjadikan penelitian tersebut sebagai sarana mencari bukti dan fakta yang kuat dalam kilas balik sejarah yang terjadi di Madiun.⁴

Penelitian lainnya serupa dilakukan oleh Novi Triana Habsari, Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADUIN 58.⁵ Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejarah dan potensi dari Situs Ngurawan sebagai sumber belajar sejarah lokal khusus nya untuk pelajar di Madiun. Hal tersebut dimaksudkan karena masih banyak masyarakat Madiun dan sekitar terutama generasi muda yang tidak mengetahui sejarah lokal disekitarnya. Serta juga dilakukan oleh Ike Fuadillah & Soebijantoro, dengan fokus utama pada latar sejarah dan upaya pelestariannya yang bertujuan untuk melihat gambaran tentang upaya pelestarian situs Ngurawan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun serta berperan dalam pembelajaran lokal bagi pendidikan sejarah.⁶

METODE

Asset Based Community Development

³ Abraham Nurcahyo, *Kesadaan Sejarah dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peleastarian Monumen Jenderal Soedirma*, jurnal Agastya Vol. 02 no. 01 januari 2012 , hal 29.

⁴ Ali Makrus, Skripsi thesis, *Analisis Tentang Keberadaan Mitos di Sekitar Peninggalan Kerajaan Gelang-Gelang di Dusun Ngurawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun* (Ponorogo:UnMuh Ponorogo,2016), Lampiran.

⁵ Novi Triana Habsari, *Situs Ngurawan; Sejarah dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal*, jurnal Agastya Vol. 06 no. 01 januari 2016, hal 58.

⁶ Ike Fuadillah dan Soebijantoro, *Situs Ngurawan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Latar Sejarah dan Upaya Pelestariannya* jurnal Agastya Vol. 06 no. 02 Juli 2016, hal 75.

Peneliti menggunakan metode ini karena metode ABCD ini mengajak kita pertama sebagai persembahan untuk masyarakat dari apa yang mereka inginkan, pengetahuan dan sumber daya lainnya yang kadang-kadang dapat disembunyikan, namun sering terabaikan atau diberhentikan karena tidak signifikan.⁷ Metode Penelitian berbasis aset ABCD bertujuan membuat suatu hubungan. Ini adalah tentang menemukan suatu hubungan yang sudah ada di lingkungan, dan membantu untuk membangun hubungan yang baru dengan sekitarnya sehingga persembahan dapat dibagikan/diberikan.⁸

Dalam penerapan pengabdian ini peneliti menggunakan pendekatan (ABCD) *Asset Based Community Development*, yang mengedepankan aset serta potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh masyarakat yaitu aset berupa situs cagar budaya. Situs cagar budaya ini merupakan aset yang berharga bagi kepentingan sejarah dan menjadikan pembuka dari awan hitam kosongnya sejarah ataupun kilas balik kejadian yang telah terjadi pada masa lalu dengan tujuan untuk kepentingan pendidikan sejarah ataupun pelestarian peninggalan yang telah lama ada. Karena sejarah merupakan barometer ukuran kemajuan dari suatu bangsa, dari sejarah dapat menjadi perbandingan serta pengalaman guna tindakan maupun jalan yang akan dilalui sehingga tidaklah mengulangi kesalahan yang sama dimasa lalu.

Situs cagar budaya Ngurawan ini memiliki potensi yang berlimpah sebagai sarana pariwisata napak tilas apabila dapat di teruskan perkembangannya berupa : pertama, meneruskan dalam menggali atau membuka tanah-tanah yang masih tertutup guna mencari aset peninggalan yang berharga lainnya agar dapat diselamatkan; Kedua, memberikan sarana pengetahuan sejarah bagi masyarakat luas maupun pendidikan bagi anak sekolah untuk menghargai dan lebih mencintai sejarah yang ada di tanah air ini; ketiga, memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar apabila situs cagar budaya lebih terbuka ramai untuk pariwisata sehingga membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Dusun Ngurawan. Dari potensi yang ada tersebut masih terdapat banyaknya kelemahan diantaranya: Pertama, akses lokasi yang belum ada petunjuk jalan sehingga membuat kebingungan masyarakat luar yang datang berkunjung; kedua, kurang penyebaran informasi akan keberadaan situs menjadikan situs cagar budaya Ngurawan masih dirasa awam ditelinga masyarakat luar lainnya.

⁷ Al Barrett Asset-Based Community Development: A Theological Reflection, (Birmingham Vicar Of Hodge Hill Church, 2013), Hal. 2

⁸ Ibid, 5

Dari hasil pejalan dan observasi serta diskusi bersama bapak Gatot dan bapak Masruri pada akhirnya memutuskan untuk mengadakan pembuatan plang petunjuk akses menuju lokasi situs cagar budaya dan memberikan bimbingan penggunaan sosial media kepada pengelola situs cagar budaya agar informasi baik terkait pengembangan yang terjadi dapat di sebarluaskan secara terkini dan cepat agar memberikan rasa keingintahuan pada masyarakat luas akan keberadaan situs cagar budaya sehingga ingin berkunjung ke tempat situs.

Teknik-Teknik Pendampingan

Alat dan metode dalam menemukan dan pengerahan aset sebagai pemberdayaan masyarakat melalui Asset Based Community Development (ABCD), antara lain:

a. Penemuan Apresiatif (Appreciative Inquiry)

Secara bahasa Inggris Appreciative Inquiry yang terdiri dari Ap-preciate, dalam bahasa Indonesia apresiasi yaitu:

1. Hargai, melihat seseorang dan dunia sekitar dengan hal paling baik; mengakui kekuatan, potensi masa lalu dan masa kini dan kesuksesan; dapat memahami inti hidup (kesehatan, vitalitas, keunggulan) pada sistem yang hidup.
2. Peningkatan nilai, semisal meningkatnya nilai ekonomi. Sinonim: nilai, hargai, persembahan dan kehormatan; dan kata In-quire (penemuan): research atau menemukan.
3. Bertanya; berfikir luas untuk melihat berbagai potensi serta kemungkinan yang baru. Sinonimnya: menyelidiki secara sistematis, dan mempelajari.⁹

b. Community Map

adalah sebuah cara dalam akses ke pengetahuan local. Community map termasuk visualisasi persepsi yang berbasis pendorong pertukaran informasi ke masyarakat dan menyetarakan kesempatan semua anggota masyarakat dalam berpartisipasi proses pengaruh lingkungan dan kehidupan mereka.¹⁰

c. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut: (1) kesadaran akan kondisi yang sama, (2) adanya relasi sosial, dan (3) orientasi pada tujuan yang telah ditentukan.

⁹ Nadhir Salahudin, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel* (Surabaya: Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), Hal. 31.

¹⁰ Christopher derreau, "Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan", *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II*, (Agustus 2013). hal. 36

d. Pemetaan Aset Individu (Individual Inventory Skill)

Metode yang digunakan untuk melakukan pemetaan individual asset yaitu kuisioner, interview dan FGD (focus group discussion).¹¹ Manfaat dari Pemetaan Individual Aset antara lain: 1. Membantu membuat dasaran dalam pemberdayaan masyarakat dan solidaritas yang tinggi dalam masyarakat; 2. Membantu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat; 3. Membantu masyarakat mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri.

e. Sirkulasi Keuangan (Leacky Bucket)

Perputaran ekonomi seperti barang, jasa dan kas adalah hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Seberapa tingkat dinaminitas pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat, berapa banyak kekuatan ekonomi yang masuk dan keluar. Dalam mengenali, mengembangkan dan memobilisir asset tersebut dalam ekonomi, warga lokal diperlukan sebagai sebuah analisa dan pemahaman yang cermat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) adalah melaluil Leacky Bucket. ¹²

f. Skala Prioritas (Low hanging fruit)

Skala prioritas adalah tindakan yang mudah diambil dan dilakukan dalam menentukan salah satu mimpi mana bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi sebagai peningkatan ekonomi masyarakat tanpa ada bantuan dari pihak luar.

Langkah-Langkah Pendampingan

Proses yang dimiliki dalam model pengembangan masyarakat berbasis aset atau yang lebih dikenal ABCD ini, mempunyai beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaanya, yaitu Discovery (Pengkajian), Dream (Impian), Design (prosedur), Define (Pemantapan Tujuan) dan Destiny (Self Determination). Ke-lima proses itulah yang menjadi acuan dalam melakukan pemberdayaan berbasis aset, adapun ulasanya sebagai berikut¹³ :

- a. Discovery atau lebih dikenal dengan proses pengakajian kembali akan potensi yang dimiliki masyarakat. Langkah ini merupakan langkah awal dalam proses ABCD, dengan melihat kembali terkait pekerjaan, kegiatan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki masing-masing orang. Manfaat pengakajian ini adalah melihat kembali potensi apa saja yang perlu diidentifikasi guna menunjang sebuah perubahan.

¹¹ Soetomo, Pembangunan Masyarakat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.41- 42

¹² Christopher Dureau, "Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan", *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme* (ACCESS) Tahap II,(Agustus 2013), hal. 44

¹³ Abdur Rozaki. Pengembangan Masyarakat Berbasis Asset. IRE. 2015.

- b. Dream merupakan langkah lanjutan yang berupa impian, cita-cita dan harapan. Proses ini merupakan langkah lanjutan dari proses pengkajian terhadap potensi yang telah dikaji sedemikian rupa. Memberikan identifikasi terhadap masing-masing orang terkait harapan, impian serta cita-cita yang diinginkan dari potensi yang dimiliki. Proses ini memberikan refleksi berupa semangat untuk mewujudkan dengan usaha yang maksimal.
- c. Design atau mengatur rencana perubahan. Proses atau prosedur yang harus dilakukan dalam mewujudkan mimpi itu harus direncanakan secara matang dan sistematis, karena dengan planning (rencana) yang terstruktur akan memberikan harapan penuh terwujudnya harapan dan impian.
- d. Define dan Destiny merupakan proses terakhir dalam langkah ABCD. Melakukan pemantapan dan penegasan tujuan yang akan ditempuh, pemberian motivasi diberikan dalam tahap ini guna memberikan semangat dan keyakinan dalam mewujudkan keinginan masing-masing. Setelah mantap dalam satu tujuan maka proses terakhir dilaksanakan dan diaplikasikan sesuai potensi yang dimilikinya, sehingga memberikan kesimpulan masing-masing setiap seseorang dari berbagai mimpinya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian

Prosedur pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan penjajakan juga observasi ditempat situs cagar budaya Ngurawan dengan melakukan penggalian informasi sementara dari pihak pemilik situs cagar budaya Ngurawan bapak Gatot, serta pengajuan izin dalam melakukan pengabdian di tempat tersebut. Dari informasi dan pengajuan yang diperoleh serta beberapa inti masukan guna pengembangan aset, maka peneliti memutuskan untuk memulai pengabdian pada tanggal 7 Juli 2021 dengan dua hari sebelumnya digunakan peneliti untuk pemenuhan persyaratan yang diberikan oleh pihak pengelola situs yaitu adanya surat kesehatan dan surat hasil test swab guna kepastian dan keamanan kesehatan dalam pelaksanaan pengabdian.

Pada hari Rabu, 7 Juli 2021. Peneliti melakukan diskusi kepada pengelola perihal problem yang di dapatkan peneliti saat observasi, berdasarkan pokok problem yang dibahas dalam diskusi yaitu tidak adanya petunjuk arah akses jalan yang digunakan acuan guna masyarakat luar desa yang ingin mengunjungi situs dan navigasi dari Google Map yang tidak sesuai dengan koordinat tempat, sehingga dari hasil diskusi didapatkan solusi dalam pemecahan problem dengan adanya pengadaan plang petunjuk arah serta perbaikan koordinat dalam Google Map. Selain diskusi yang dilakukan bersama

pengelola situs, peneliti melakukan wawancara mendalam tentang sejarah dan peradaban yang ada di situs cagar budaya.

Dijelaskan dalam berdasarkan fakta sejarah yang ada, bahwa Tempat ini diyakini sebagai pusat kerajaan glang atau Glang-Glang. Yang mana sebagai kelanjutan dari trah kediri dan singasari awal. Jayakatyang/Jayakatwang/Jayakatong pada waktu itu menjadi seorang raja yang ingin kembali membangun dinasti kediri.. Banyak yang berpendapat bahwa Glang-Glang sama seperti Kadhiri atau Daha dengan raja Jayakatyang yang berada di wilayah Daha Kediri berdasarkan kitab Pararaton dan kronik Cina abad XII M.¹⁴ Namun, Prof. Dr. Poerbatjaraka ahli sejarah Indonesia tidak sependapat dan menganggap bahwa glang-glang berada di Dukuh Gelang Desa Glonggong Kabupaten Madiun. Dan membantah Glang-Glang berbeda dengan Daha. Berdasarkan studinya terhadap cerita-cerita Panji, dia menduga “Glang-Glang” sama dengan nama kerajaan Gegelang dalam beberapa karya sastra serat, babad maupun kidung. Oleh karena itu, lokasi kerajaan Gegelang menurut Poerbatjaraka seharusnya disebelah barat Gunung Wilis.¹⁵

Prof. Dr. Poerbatjaraka ini lalu memperkirakan Glang-Glang berada di daerah Pagotan, sebelah selatan Kota Madiun (dulu disebut Pagutan). Alasannya, kata Pagutan memiliki kata dasar “Pagut” artinya pertemuan (dua ujung), seperti gelang tangan. Dan nama Gegelang atau Glang-Glang asal kata dari “Gelang”. Jadi, daerah Pagutan yang sekarang menjadi Desa Pagotan, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun perlu diperhitungkan sebagai lokasi negara Glang-Glang (dalam prasasti) atau Gegelang sebagai sebutan dalam karya-karya sastra Jawa Kuno. Dari aspek jarak, yang didukung data arkeologi toponim “negara Glang-Glang”. Apakah tidak lebih tepat kalau ditafsirkan berada di Dusun Gelang, Desa Glonggong di Kecamatan Dolopo daripada menafsirkan dengan Pagotan. Serta, di Desa Glonggong nama-nama daerahnya menggunakan nama yang berlaku di kerajaan Glang-Glang serta Raja Jayakatyang.¹⁶

Situs cagar budaya Ngurawan adalah bekas peradaban Wurawan/Ngrawan/Kurawan yang berasal dari Bali dan memiliki kerajaan bernama kerajaan Glang-Glang yang dipimpin oleh . Dari cukilan kata dari piagam kuno prasasti kudadu berangka tahun 1216 Saka atau 1294 Masehi yang berisi , “...ring samangkana, hana ta tungguling catru layulayu katon wetani haniru, bang lawan putih warnanya.....”. Yang dapat diterjemahkan secara bebas artinya: “.....ketika itu, ada bendera musuh berkibar- kibar di timur, merah dan putih warnanya.....”. Dalam konteks kalimat tersebut, bendera

¹⁴ Bambang Sulistyanto, dkk. *Bhumi Wurawan* (Yogyakarta: Balar DIY, 2018) hal 4

¹⁵ Poerbatjaraka, *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan* (Jakarta: Gunung Agung, 1968) hal 372.

¹⁶ Ibid, 72

merah putih adalah bendera pasukan Jayakatyang dari kerajaan Glang-Glang sebagai simbol dimulainya perang besar sekaligus runtuhnya kerajaan Singosari/singosari. Sudah sejak dulu, warna merah yang mengartikan keberanian dan putih yang mengartikan suci merupakan perpaduan dua warna yang dijadikan bendera untuk sebuah simbol dalam membakar semangat juang laskar Jayakatyang hingga berhasil meluluhlantakkan pasukan Singosari dan bahkan bisa menewaskan raja terakhir Singosari Cri Maharaja Kertanegara.¹⁷ Strategi perang Jayakatyang ini kemudian terkenal dengan sebutan makara wyuha, yang makna atau arti serangan mendadak dengan membagi pasukan dari dua arah yang berlawanan yaitu dari utara dan dari selatan.¹⁸

Serangan pasukan Jayakatyang ini dikisahkan cukup detail dalam Kitab Pararaton,¹⁹ kala itu Arya Wiraraja memberikan tawaran penyerangan kepada Jayakatyang terhadap kerajaan Singosari karena adanya kekosongan dan kelalaian pertahanan dari pasukan Singosari. Dengan segera Jayakatyang membagi pasukan menjadi dua bagian, pasukan pertama yaitu pasukan kecil yang ditempatkan di wilayah utara Singosari dan dinamakan pasukan Jaran Goyang dengan tujuan sebagai pasukan pancingan bagi pasukan Singosari agar keluar dari keraton. Dan pasukan yang kedua adalah pasukan utama Jayakatyang yang dinamakan pasukan Glang-Glang dari kerajaan Glang-Glang dibawah komando pimpinan Mahesa Mundarang patih dari Jayakatyang keluar yang ditempatkan di wilayah selatan Singosari. Setelah pasukan utara bergerak menyerang, maka pasukan Singosari keluar dari Tumapel menuju wilayah utara dibawah pimpinan Senopati Raden Wijaya untuk mengatasi penyerangan oleh pasukan Jaran Goyang. Dengan hasil Raden Wijaya mampu mengalahkan pasukan Jaran Goyang tersebut, namun sesungguhnya pasukan kecil tersebut merupakan pasukan pancingan supaya pasukan utama Jayakatyang dari arah selatan dibawah pimpinan Patih Mahesa Mundarang dapat menjebol keraton. Dalam peristiwa yang terjadi, Raja Kertanegara sedang berpesta minuman keras bersama para prajuritnya, sehingga hancurlah sudah kejaraan Singosari.

Pararaton artinya para raja, jadi Kitab Pararaton bisa disimpulkan atau diartikan sebagai “Kitab Raja Raja”. Naskah sastra Jawa pertengahan ini diubah dalam bahasa jawa kawi. Beberapa bagian Pararaton tidak dapat dianggap merupakan fakta-fakta sejarah. Terutama pada pembukaanya yang antara fakta dan fiksi baik kenyataan dan khayalan saling berbaur. Beberapa pakar diantaranya seperti C.C. Berg, berpendapat bahwa teks-teks tersebut secara menyeluruh dapat dikategorikan supranatural dan ahistoris, serta dibuat bukan dengan tujuan untuk memperjelas rekaman yang terjadi

¹⁷ Hasan Djaffar, *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana dan Masalahnya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012)

¹⁸ Sumadio, Dkk, *Art of Indonesia* (New York: The Vendome Press, 1993) hal 418.

¹⁹ Bambang Sulistyanto, dkk hal 2-4

pada masa lalu melainkan untuk menentukan kejadian yang akan terjadi pada masa depan. Seperti contohnya saja ketika Raja Kertanegara diserbu tentara Jayakatyang, dalam Pararaton raja sedang berpesta minuman keras. Tetapi sebenarnya raja ini sedang melaksanakan upacara keagamaan Ciwabuddha. Meskipun demikian sebagian besar pakar mampu menerima pada tingkat tertentu keabsahan dari sejarah dalam Pararaton, dengan memperhatikan kesamaan yang ada pada inskripsi serta sumber sejarah lainnya.²⁰

Setelah mendapatkan pengetahuan sejarah situs cagar budaya Ngurawan yang sebenarnya , pada hari selanjutnya kamis, 8 Juli 2021. Peneliti melakukan silaturahmi ke kediaman rumah bapak Kepala Dusun untuk melakukan pemetaan baik data ataupun wilayah di Dusun Ngurawan. Hasilnya Dusun Ngurawan memiliki wilayah seluas 284.327 m² dan keliling wilayah meliputi 2,37 km dengan wilayah sebelah utara berbatasan langsung dengan Dusun Ringinanom, wilayah sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Dusun Gelang, wilayah sebelah sebelah barat berbatasan langsung dengan Dusun Gedong, wilayah sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Glonggong. Letak geografis yang berada di dataran rendah menjadikan penduduk mempunyai mata pencaharian mayoritas bertani dan sebagian lainnya berkebun, berternak membuat semen merah maupun membuat bata. Dusun Ngurawan memiliki jumlah pembagian Rukun Tetangga/RT terbanyak di Desa Dolopo, yaitu sebanyak 9 Rukun Tetangga yang dimulai dari RT 39 sampai Dengan RT 47.

Pada tahun 2016 setelah adanya bukti penemuan di Ngurawan secara langsung Dinkoperindagpar Kabupaten Madiun menyiapkan dana Rp 199,5 juta dari APBD 2016. Dari dana tersebut dialokasikan untuk pembangunan Gapura masuk Dusun Ngurawan yang ditempatkan pada sebelah barat jalan utama Madiun-Ponorogo. Pembangunan tersebut dimaksudkan agar setelah adanya gapura keberadaan situs sejarah di Dusun Ngrawan diharapkan bisa lebih aman dari adanya oknum yang memanfaatkan peninggalan tersebut secara tidak tanggung jawab dan dapat dikenai sanksi beserta proses hukum yang berlaku jika hal yang demikian terjadi. Juga masyarakat agar tau bahwa di Dusun Ngurawan terdapat situs cagar budaya beserta peninggalan lainnya yang harus diketahui dan dilestarikan, imbuhnya. Bahan dalam pembangunan gapura memakai dasaran batu bata dengan struktur warna yang dibuat secara ekspos tanpa memakai cat ataupun warna lain. Sehingga dengan tereksposnya batu bata dan warnanya membuat kental nuansa klasik ketika dipandang. Setelah konsep dan rancangan struktur telah matang, maka pembangunan fisik gapura direalisasi pada

²⁰ Bambang Sulistyanto, dkk. hal 3.

triwulan kedua (April-Juni) tahun 2016. Dan proses pengerjaannya tak sampai melampaui triwulan kedua tersebut.

Berdasarkan penuturan dari bapak Kepala Dusun, diharapkan setelah adanya gapura yang berdiri masyarakat luar Dusun akan tau keberadaan maupun akses lokasi. Namun, hal tersebut jauh dari mimpi dimana masyarakat yang hendak berkunjung masih saja kebingungan dalam mencari lokasi tempat situs cagar budaya tersebut, akibat tidak adanya plang papan petunjuk arah ataupun navigasi yang tidak menentu. Sehingga peneliti memberikan solusi pengadaan plang kepada bapak Kepala Dusun yang selanjutnya disetujui akan pengadaan tersebut. Selain itu peneliti juga berkonsultasi perihal titik-titik yang akan digunakan/dipasangkan plang papan petunjuk arah sehingga masyarakat akan lebih mudah dalam akses menuju lokasi situs cagar budaya, dan mendapatkan 6 titik yang dapat dijadikan penempatan plang petunjuk arah masing-masing memiliki jarak satu dengan lainnya yang berkisar 100 meter. Dalam hal ini bapak Kepala Dusun meminta agar pelaksanaan pengadaan tersebut dilakukan secara terbatas dan mengurangi kontak secara langsung beramai-ramai bersama warga sekitar, dikarenakan situasi dusun dalam keadaan lockdown dan dikhawatirkan menimbulkan cluster terbaru Covid-19 di Dusun Ngurawan. Dengan prasyarat yang diberikan oleh bapak Kepala Dusun tersebut, peneliti pada akhirnya melakukan pembuatan plang petunjuk arah di kediaman rekan peneliti tetap dengan arahan langsung dari pengelola situs cagar budaya dalam menentukan bentuk maupun ukuran yang akan dijadikan plang.

Pada hari berikutnya Jum'at, 9 Juli 2021. Peneliti bersama para rekan yang terlibat dalam pengabdian melakukan pengumpulan alat dan bahan guna pembuatan plang petunjuk arah. Alat bahan yang diperlukan beserta jumlahnya yaitu:

Nama Barang/Bahan	Jumlah	Satuan
Palu	4	buah
Gergaji	3	buah
Gerindra	1	buah
Amplas Kasar 90	3	buah
Amplas Halus 150	3	buah
Paku Dudur	3/4	kg
Paku Usuk	3/5	kg
Paku Reng	3/6	kg
Paku Rujak	3/7	kg
Papan Kayu 2 Meter	6	buah
Kayu Usuk 3 Meter	6	buah
Kayu Reng 8 Meter	2	buah
Cat Kuning 100 ml	1	buah
Cat Hitam 100 ml	1	buah

Pylox	1	buah
Mal/cetakan	3	buah
Kuas	4	buah
Bensin	1	liter
Cantolan Kawat	8	buah
Linggis	2	buah
Cetok	3	buah
Lem Kayu	1	buah

Dalam proses pengumpulannya menyebabkan tersitanya banyak waktu dalam beberapa hari, dikarenakan belum/tidak tersedianya alat dan bahan yang di sesuaikan. Sehingga pengerjaan plang dilakukan pada hari Selasa, 13 Juli 2021. Setelah alat dan bahan terkumpul pengerjaan pun dilakukan, dimulai dengan menghaluskan papan kayu dan usuk kayu serta memotong papan kayu sesuai dengan ukuran telah disesuaikan oleh bapak masruri. Setelah papan kayu dan usuk kayu sudah halus selanjutnya penyatuan papan dan usuk kayu dengan paku duduk dan paku usuk agar dapat terbentuk dasaran plang berupa papan dan tiang penyangganya. Sebelum pengecatan dilakukan, pada permukaan dasaran plang haruslah diberikan lem kayu yang kemudian di ratakan agar saat pengecatan hasil dari cat rata dan tidak menimbulkan flek dari lubang yang ada di kayu juga akibat tidak ratanya penyatuan papan. Setelah pemberian lem kayu pada permukaan mengering maka selanjutnya adalah pengecatan. Dari arahan yang diberikan bapak masruri, warna cat yang digunakan untuk plang adalah warna kuning untuk papan arahnya dan warna hitam untuk tiang penyangganya. Pengecatan dilakukan dengan 3 tahap yaitu dasaran, penebalan, dan penambalan agar hasil cat dapat rata dan menghasilkan warna yang bagus. tahap pertama adalah dasaran cat, pembuatan tersebut dilakukan dengan cara mencampur cat dan bensin dengan kadar bensin lebih banyak dari pada cat sehingga cat terkesan tipis. Tahap kedua adalah penebalan cat, pada tahap ini pembuatan cat dilakukan dengan cara mencampur cat dan bensin dengan kadar cat lebih banyak dari pada bensin yang kemudian diaplikasikan setelah dasaran cat mengering dalam rentang waktu sekitar 30 menit sehingga warna yang di inginkan akan keluar. Tahap ketiga adalah penambalan cat, tahap ini dilakukan dengan cara pemberian cat tanpa bensin pada cat yang sudah diberi penebalan dan sudah mengering agar permukaan ataupun cat yang masih belum rata dapat tertutup dengan sempurna. Pengerjaan plang yang dimulai dari pembuatan sampai pengecatan memakan waktu 8 hari, dikarenakan beberapa kendala yang diluar rencana dan kendala yang sudah direncanakan namun tidak bisa dilakukan.

Semua tahapan pengecatan telah selesai berikutnya adalah pemasangan plang sesuai pada tempat yang telah ditentukan sebelumnya. Pemasangan dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Juli 2021.

Pemasangan dilakukan pada 6 titik jalan yang dijadikan jalan utama menuju tempat situs cagar budaya sehingga plang tersebut dapat terlihat jelas bagi pengguna jalan serta dapat menjadi acuan bagi masyarakat yang ingin berkunjung ketempat situs. Pada hari selanjutnya Senin, 26 Juli 2021. Peneliti melakukan pembuatan akun media sosial berupa Instagram guna penyebaran informasi baik berupa sejarah maupun kejadian terkini. Sehingga, situs cagar budaya Ngurawan dapat dikenal dan diketahui secara luas baik bagi kalangan tua ataupun generasi muda. Pembuatan akun tersebut dilakukan dengan pemberian tatacara arahan dan penggunaan instagram kepada bapak Masruri selaku pengelola situs cagar budaya agar paham dan mengerti penggunaan akun media sosial tersebut. Serta pemotretan foto pada barang-barang peninggalan disertai keterangan yang akan digunakan pada setiap caption foto yang tersedia. Setelah semua kegiatan pengabdian tersebut telah terlaksana peneliti memastikan kembali perkembangan dan dampak dari program yang telah berjalan. Maka pada hari Rabu, 28 Juli 2021. Peneliti bersama rekan kerja yang terlibat dalam pengabdian memutuskan untuk menutup kegiatan pengabdian tersebut dan tak lupa penyampaian banyak terimakasih kepada pihak yang terlibat atas peran serta pengabdian.

Evaluasi Akhir Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaan setiap kegiatan yang dilakukan terdapat hasil akhir yang digunakan sebagai evaluasi guna penentuan seberapa besar dampak yang telah diterima semua pihak, sehingga dapat memberikan penilaian tersendiri dari berbagai pihak masyarakat yang diperlukan guna peningkatan pelayanan pada pelaksanaan pengabdian lainnya yang akan datang. Salah satu penilaian dari hasil kegiatan tersebut adalah semakin mudahnya akses yang dapat dilalui oleh masyarakat pengunjung yang mendatangi lokasi situs cagar budaya baik hanya ingin mengetahui benda-benda peninggalan yang ada situs atau ingin mengetahui lebih dalam tentang seluk beluk sejarah peninggalan yang tersisa. Koordinat lokasi dalam navigasi Google Maps telah diperbaiki sesuai dengan tempat yang sesuai dengan keadaan sehingga masyarakat dapat mengakses navigasi bisa lebih tepat dan akurat. Serta pengarahan tatacara penggunaan akun media sosial instagram kepada pihak pengelola yaitu bapak masruri mendapatkan perkembangan dan respon positif dari beliau sendiri serta bertambahnya pengikut dalam akun tersebut, menjadikan harapan situs cagar budaya berkembang kedepan dan berdampak yang signifikan.

Berdasarkan perkembangan yang diketahui, maka pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan judul, "Meningkatkan Potensi Daya Tarik Terhadap Keberadaan Situs Cagar Budaya Ngurawan",

bertempat di Rt 44 / Rw 14, Dusun Ngurawan, Desa Dolopo, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Dapat dinilai baik dan berhasil dalam penerapan kedepannya.

Dari kegiatan yang telah terlaksana peneliti mendapati faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat, faktor tersebut diantaranya:

1. Faktor pendukung

- a. Adanya dukungan penuh dari pihak pengelola dan pemilik situs cagar budaya Ngurawan bapak Masruri dan bapak Gatot dalam pelaksanaan semua kegiatan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Persetujuan langsung dari bapak Kepala Dusun dalam kegiatan pengabdian selaku aparatur desa.
- c. Relasi dan kerjasama yang sangat baik dari rekan kerja pengabdian sehingga pengabdian berjalan sesuai dengan rancangan awal.

2. Faktor penghambat

- a. Kurangnya interaksi pengabdian secara maksimal terhadap masyarakat karena lockdownnya desa serta dikhawatirkan menjadi cluster baru Covid-19 di Ngurawan.
- b. Pengerjaan plan yang memakan waktu dari yang telah ditentukan akibat dari kurang tersedianya bahan yang dibutuhkan.
- c. Minimnya dana pendukung dari IAIN Ponorogo dalam membantu semua pelaksanaan kegiatan pengabdian.

KESIMPULAN

Menurut uraian yang telah disampaikan dalam pembahasan, kesimpulannya adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat meningkatkan antusiasme serta peluang potensi ekonomi wisata yang tinggi bagi pengelola dan pemilik situs cagar budaya, sehingga situs dapat berkembang lebih pesat lagi seperti yang diharapkan. Kegiatan pengabdian memberikan dampak signifikan dalam penataan alur jalan yang digunakan dalam akses menuju lokasi situs, membuat kemudahan bagi masyarakat yang datang berkunjung ke tempat situs hanya dengan mengikuti tanda arah yang telah ditempatkan pada tiap-tiap jalan yang strategis penempatannya. Dengan demikian, pelaksanaan ini telah meningkatkan peran pengelola situs cagar budaya dengan adanya akun sosial media yang memuat informasi benda-benda peninggalan dan peristiwa terkini dengan cepat sesuai keadaan terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, Al. (2013). *Asset-Based Community Development: A Theological Reflection, Birmingham Vicar Of Hodge Hill Church*.
- Dereau, Christoper . (2013). "Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan", Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II.
- Djaffar, Hasan. (2012). *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana dan Masalahnya*, Jakarta: Komunitas Bambu
- Fuadillah, Ike, dan Soebijantoro, (2016). " Situs Ngurawan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Latar Sejarah dan Upaya Pelestariannya". Jurnal Agastya Vol. 06 no. 02 Juli.
- Habsari, Novi Triana. (2016). " Situs Ngurawan; Sejarah dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal." Jurnal Agastya Vol. 06 no. 01 Januari.
- Makrus, Ali. (2016). "Analisis Tentang Keberadaan Mitos di Sekitar Peninggalan Kerajaan Gelang-Gelang di Dusun Ngurawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun". Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Muljana, Slamet. (2009) *Tunjung Sari: Romansa Sejarah Singosari*, Yoyakarta: LKiS.
- Nurchayyo Abraham,. (2012). "Kesadaan Sejarah dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peleastian Monumen Jenderal Soedirman." Jurnal Agastya Vol. 02 no. 01 Januari.
- Poerbatjaraka. (1968). *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Salahudin, Nadhir . (2005). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel* . Surabaya: Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, 2005.
- Rozaki, Abdur. (2015). *Pengembangan Masyarakat Berbasis Asset*. IRE.
- Soetomo.(2009). *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyanto , Bambang, Dkk. (2018). *Bhumi Wurawan*, Yogyakarta: Balar DIY.
- Sumadio,Dkk. (1993). *Art of Indonesia*, New York: The Vendome Press.